
METODE-METODE PERUMUSAN DAN PENELITIAN PSIKOLOGI ISLAMI

H. Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia

Tulisan ini bermaksud menyajikan metode-metode yang dapat dipergunakan dalam upaya perumusan dan penelitian psikologi Islami. Menurut penulis, metode-metode yang perlu dikembangkan dalam upaya perumusan psikologi Islami adalah metode keyakinan, metode rasio-sinasi, integrasi metode keyakinan dan rasio-sinasi, serta metode otoritas. Untuk penelitian psikologi Islami, menurut penulis, metode yang perlu dikembangkan selain selain metode ilmiah adalah metode intuisi, dan metode eksperimen spiritual.

Penulis menekankan bahwa penggunaan metode yang beragam ini dikarenakan ilmu pengetahuan Islam senantiasa berupaya untuk menerapkan metode-metode yang berlainan sesuai dengan watak subjek yang dipelajari serta cara-cara memahami subjek tersebut.

Kata Kunci : psikologi Islami, metode rasio-sinasi, metode keyakinan, metode intuisi, metode otoritas, metode eksperimen spiritual

H. Fuad Nashori, lahir di Mojokerto pada 23 Desember 1970, adalah direktur Yayasan Insan Kamil Yogya dan dosen Fakultas Psikologi UII. Meminati pemikiran dan penelitian seputar psikologi Islami, psikologi agama, psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Saat ini sedang menempuh pendidikan program pasca sarjana di Universitas Gadjah Mada (dengan minat utama psikologi sosial).

PENGANTAR

Salah satu tema penting dalam wacana (*discourse*) psikologi Islami yang belakangan mendapat banyak sorotan adalah masalah metode yang dipergunakan psikologi Islami dalam merumuskan teori maupun dalam mengungkap fakta. Tema ini secara khusus diangkat sebagai tema *Symposium Nasional Psikologi Islami II 1996* yang berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (Bandung) maupun dalam *Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami 1997* yang berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum (Jombang). Tulisan ini difokuskan pada usaha untuk

menjawab pertanyaan (a) metode apa yang dipergunakan untuk merumuskan psikologi Islami dan (b) metode apa pula yang dipergunakan untuk mengungkap fakta (empiri, kenyataan) yang terjadi pada diri manusia?

Hal pokok yang hendak penulis sampaikan adalah psikologi Islami — sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya—menggunakan metode yang lebih beragam dibanding sains Barat. Kalau sains Barat menggunakan satu metode saja, yaitu metode ilmiah (*scientific method*), maka ilmu pengetahuan Islam menggunakan beberapa metode sekaligus. Hal ini sebagaimana diungkapkan cendekiawan Muslim Malaysia Osman Bakar dalam buku *Tauhid dan Sains* (Bakar, 1996:24). Ia menuturkan bahwa ilmu pengetahuan Islam senantiasa berupaya untuk menerapkan metode-metode yang berlainan sesuai dengan watak subjek yang dipelajari dan cara-cara memahami subjek tersebut. Para ilmuwan Muslim, dalam mengembangkan beraneka ragam cabang ilmu pengetahuan, telah menggunakan setiap jalan pengetahuan yang terbuka bagi manusia, dari rasioisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi.

Secara berurutan, tulisan ini akan mengungkap bagaimana pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) tentang realitas dan metode-metode yang dipergunakan untuk memahami dan memperlakukan realitas itu. Tentang metode yang digunakan psikologi Islami, penulis mencoba menguraikan lebih lanjut tentang metode yang dipergunakan dalam perumusan (teori) dan metode yang dipergunakan dalam penelitian. Metode-metode yang dipergunakan dalam penerapan psikologi Islami tidak dibahas dalam tulisan ini.

PANDANGAN DUNIA ISLAM TENTANG REALITAS

Ahli futurologi, Ziauddin Sardar (Ancok & Suroso, 1995:134), mengungkapkan bahwa upaya menghasilkan ilmu pengetahuan Islam harus dimulai dengan membangun pandangan dunia Islam (*Islamic world view*). Pandangan dunia Islam berupaya mengungkapkan bagaimana pandangan Islam tentang realitas atau tentang “yang ada”. Dalam bagian ini akan diungkapkan pandangan dunia Islam dan pandangan dunia sains modern.

Ahli-ahli Islam dari kalangan sufi berpendapat bahwa dunia makrokosmos (maksudnya seluruh tatanan ciptaan Tuhan) dan juga mikrokosmos (tatanan ciptaan Tuhan padadirinya manusia) terdiri atas tiga keadaan fundamental, yaitu keadaan materiil atau bendawi, keadaan psikis atau animistik, dan keadaan spiritual atau malakuti. Dunia materiil, yang disebut juga dunia kasar, dengan segera diliputi dan didominasi oleh wilayah psikis, yang juga disebut sebagai dunia halus. Kedua dunia ini bersama-sama membentuk wilayah “alam”. Dunia malakutilah yang mengatur semua hukum alam di wilayah kasar dan wilayah halus itu.

Sementara ahli-ahli lain mengungkapkan bahwa realitas makrokosmos maupun mikrokosmos dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu wilayah yang teramati (*observable area*), wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*), dan wilayah yang tak terpikirkan (*unconceivable area*) (Nashori, 1997:10). *Observable area* adalah wilayah realitas yang dapat diketahui oleh (panca) indra manusia, yang terdiri atas pengelihatan, pendengaran, pengecap, perasaan lahir, dan penciuman. *Conceivable area* adalah wilayah realitas yang dapat dipikirkan dan dirasakan oleh manusia. Sementara *unconceivable area* adalah wilayah realitas yang tidak dapat diindra, dipikirkan.

dan dirasakan oleh manusia.

Berbeda dengan ilmu pengetahuan Islam yang merangkul seluruh realitas, sains moderen membatasi ruang lingkup dirinya hanya pada benda-benda yang bersifat indrawi, yaitu dunia yang dapat diobservasi oleh indra. Henry Margenau (Mulyadhi Kartanegara, 1997: 4), seorang fisikawan, guru dan juga penasihat pemerintahan dan industri, dalam buku *The Scientist* memberi ruang operasi ilmuwan pada apa yang disebut *observable facts*, suatu dunia pengalaman terbatas yang hanya mengizinkan pence- rapan-pencerapan yang kita terima secara langsung melalui indra, ditambah dengan proses murni logika untuk memilih, me- mutuskan, dan memberikan penalaran.

Dari keterangan di atas, bisa dilakukan perbandingan bahwa ilmu pengetahuan Islam bukan hanya bekerja pada wilayah yang teramati (*observable area*) tapi juga bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*con- ceivable area*) dan wilayah yang tidak terpi- kirkan (*unconceivable area*), Tuhan, hari akhir, makhluk halus (seperti jin, setan, iblis), dan seterusnya adalah hal-hal yang berada pada wilayah yang tak terpikirkan (*uncon- ceivable area*). Ilmu pengetahuan Islam — termasuk di dalamnya psikologi Islami — bukan hanya menggunakan indra dan akal saja dalam merumuskan suatu konsep, tapi yang tak kalah strategisnya adalah mem- pergunakan intuisi dan wahyu.

Penggunaan indra, akal, intuisi dan wahyu adalah konsekuensi logis dari luasnya ben- tangan wilayah kajian ilmu pengetahuan Islam. Sebagai misal kenyataan tentang bahwa iblis selalu menggoda manusia (an- tara lain mereka akan selalu berusaha men- jadikan hal yang buruk tampak sebagai hal yang baik, sebagaimana tertulis dalam QS al-Hijr, 15: 39) hanya dapat diketahui de- ngan menggunakan wahyu (dalam hal ini al-Qur'an).

METODE-METODE PERUMUSAN PSIKOLOGI ISLAMI

Dalam upaya merumuskan konsep-konsep psikologi Islami, penggunaan akal pikiran dan wahyu dipandang sebagai ke- mestian yang harus dilakukan.

Metode Keyakinan

Dalam metode keyakinan (*method of tenacity*), seseorang meyakini kebenaran sesuatu tanpa keraguan apapun di dalam- nya. Dalam metode ini, yang absah dijadi- kan sebagai sumber yang diyakini kebe- narannya adalah wahyu Ilahi, khususnya al-Qur'an dan al-Hadits. Penempatan wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran dan sum- ber pengetahuan berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan (*Ilah*) adalah sang pencipta kehidupan ini. Sebagai pencipta, Dia tentu mengetahui seluk beluk diri dan makhluk ciptaannya itu dalam suatu wahyu.

Tidak kurang dari itu, Dia juga selalu melindungi wahyu itu agar dalam keadaan otentik. Penjelasan bahwa Allah memberi- kan jaminan tentang kesucian dan kemur- nian al-Qur'an selama-lamanya diungkap- kan sendiri oleh Tuhan: *Sesungguhnya Ka- mi-lah yang menurunkan al-Qur'an dan se- sungguhnya Kami benar-benar memeli- haranya* (QS al-Hijr 15: 9).

Salah satu ciri utama ilmu pengetahuan Islam — dalam hal ini psikologi Islami — adalah wahyu Tuhan ditempatkan di atas rasio. Wahyu memperoleh kedudukan yang paling tinggi. Dalam upaya mengembang- kan ilmu pengetahuan Islam — dalam hal ini untuk merumuskan konsep-konsep psi- kologi Islami — maka yang akan dilakukan adalah menjadikan wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran mutlak.

Mengingat bahwa dalam kenyataannya wahyu Ilahi yang berada dalam kitab suci tidak biasa dijadikan sumber untuk meru- muskan ilmu pengetahuan moderen, maka

gagasan untuk menjadikan wahyu ilahi yang berupa kitab suci tidak selamanya dapat diterima oleh ilmuwan Muslim (Fuad Nashori, 1997). Menurut Hanna Djumhana Bastaman (1996: 39-40), salah satu persoalan pokok adalah bagaimana mengembangkan sikap kesetujuan dari psikolog Muslim untuk mau menjadikan al-Qur'an, dan al-Hadist sebagai rujukan utama untuk mendapatkan patokan kebenaran ilmiah psikologi di atas akal pikiran manusia.

Di kalangan ilmuwan kontemporer, usaha untuk menggunakan metode keyakinan dengan menjadikan ayat suci sebagai sumber pengetahuan dilakukan Feyerabend dalam *Against Method* (1982:30).

Metode Rasiosinasi

Berbeda dengan sains Barat yang meninggikan peran rasionalitas, maka ilmu pengetahuan Islam — dalam hal ini psikologi Islami — berpandangan bahwa manusia harus mempergunakan rasionalitas sambil menyadari keterbatasannya. Ilmu pengetahuan Islam menekankan pentingnya mempergunakan rasio, tapi tidak memperkenankan kita menganut rasionalisme. Dikatakan oleh Fritjof Schuon (1980:36) bahwa rasionalisme itu keliru bukan karena ia berupaya untuk mengekspresikan realitas secara rasional, sejauh hal itu memungkinkan, tetapi karena ia berupaya merangkul seluruh realitas ke dalam alam rasio, seakan-akan ini sesuai dengan prinsip segala sesuatu.

Walaupun demikian, sambil memperhatikan keterbatasan yang dimiliki oleh akal-pikiran atau rasio, maka manusia dianjurkan untuk mempergunakan secara optimal. Ungkapan-ungkapan ayat-ayat suci al-Qur'an (dan al-Hadist) yang berisi anjuran mempergunakan akal pikiran menunjukkan bahwa akal pikiran perlu didayagunakan secara optimal. *Dan di*

antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan diciptakan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS ar-Ruum, 30:12).

Integrasi Metode Keyakinan dan Rasiosinasi

Kalau psikologi Islami diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang aspek dalam diri manusia yang kerangka konsepnya, metodologi, dan pendekatannya dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber-sumber formal Islam (Ancok & Nashori, 1995: 139), maka pola yang paling tepat untuk dipergunakan adalah membangun konsep psikologi berdasarkan Islam, dalam hal ini al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan demikian, salah satu tugas terpenting adalah mencoba memahami al-Qur'an dan al-Hadist dengan pendekatan ilmu tafsir. Penulis berpendapat bahwa metode yang biasa dipergunakan oleh ilmu tafsir dapat diambil alih oleh psikologi yang lain.

Dalam ilmu tafsir dikenal berbagai macam metode, yaitu metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, metode tafsir muqarran, dan metode tafsir mawdu'i. Salah satu metode tafsir yang banyak dipergunakan adalah tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ra'yi, ialah menafsirkan al-Qur'an dengan kekuatan penalaran dan unsur-unsur keilmuan yang berkembang di dunia Islam yang memang berkaitan dengan bunyi teks serta isyarat-isyarat ilmiah yang datang dari al-Qur'an sendiri. Dengan metode semacam ini dimungkinkan bagi para pemikir psikologi Islami untuk menuangkan pemikirannya dalam naungan wahyu ilahi. Kalau terdapat pertentangan antara pemikirannya dengan teks-teks wahyu ilahi, maka hal yang harus

dilakukannya adalah menyadari keterbatasan pikiran manusia dan superioritas wahyu Ilahi. Salah satu karya besar tafsir jenis ini adalah *The Holy Al-Qur'an* karya Yusuf Abdullah Ali. Contoh tafsir lain dalam jenis ini adalah *Tafsir al-Azharkarya* Hamka.

Metode Otoritas

Dalam *method of authority*, seseorang menyandarkan kepercayaan kepada orang-orang yang memiliki banyak pengalaman atau pengetahuan dalam suatu bidang tertentu. Karena pengalamannya itulah akhirnya kewenangan (*authority*) diraihinya.

Dalam ilmu tafsir dikenal apa yang disebut sebagai tafsir bi al-ma'tsur. Dalam metode ini seseorang menafsirkan al-Qur'an, dengan merujuk kepada penjelasan Rasulullah terhadap ayat-ayat tertentu dengan alasan bahwa penafsiran yang paling benar tentu saja datang dari Rasulullah Muhammad dan para sahabat dekatnya. Itulah sebabnya metode ini dinamakan tafsir bi al-ma'tsur atau menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tradisi Nabi dan para sahabat dekatnya. Di antara tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* oleh Ibnu Jarir al-Thabari dan tafsir *al-Qur'an al-Adzim* karangan Ibnu Katsir (Hidayat, 1996). Salah satu keunggulan metode ini adalah kita diajak untuk menelusuri kembali serta diperkenalkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar turunnya al-Qur'an dan suasana sosial-psikologis Rasulullah dan para sahabat sewaktu al-Qur'an diturunkan. Hanya saja jika tidak disertai sikap kritis-reflektif narasi historis yang disajikan sering tidak akurat dan lagi orientasi intelektual-psikologis dalam mendekati al-Qur'an lalu ditarik secara kuat ke belakang.

Dalam upaya merumuskan psikologi Islami, sumber otoritas yang dapat dijadikan rujukan adalah Nabi dan para orang-

orang alim (*ulama'*). Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan sekaligus mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk mengetahui realitas yang tidak tampak oleh mata.

METODE-METODE PENELITIAN PSIKOLOGI ISLAMI

Suatu teori akan teruji kehandalannya bila mampu mengenali dan memahami realitas di lapangan. Karena itu diperlukan metode-metode penelitian yang mampu melakukan peran di atas. Cara memahami data, fakta atau realitas yang ada dalam sains Islam sangat beragam. Dari metode observasi, metode eksperimen, hingga eksperimen spiritual diakui keberadaannya dalam ilmu pengetahuan Islam. Dalam ilmu pengetahuan Islam semua metode yang beragam itu dianggap sebagai jalan atau cara yang sah untuk memahami alam/realitas dalam bidang penerapannya masing-masing. Walaupun demikian, tidak ada sains yang dapat mengklaim dirinya sepenuhnya Islam dalam bentuk dan karakternya bila metodologi yang digunakan tetap berakar dari paradigma sains moderen.

Secara garis besar, psikologi Islami dikembangkan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (*method of science*), metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of authority*), dan metode intuisi (*method of intuition*). Dalam perumusan teori kita perlu menekankan penggunaan metode keyakinan. Untuk mengungkap kenyataan di lapangan, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah, metode intuisi, eksperimen spiritual, dan metode lain yang dipercayai kehandalannya. Dalam praktik perlu banyak digunakan semua metode, yaitu metode ibadah, metode otoritas, dan metode keyakinan.

Metode Ilmiah

Menurut M.D. Dahlan (1996), metode ilmiah terdiri atas metode deskriptif dan metode eksperimen. Termasuk metode deskriptif adalah observasi dan riset korelasi.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, metode fenomenologi mulai banyak dipergunakan orang. Menurut Hanna Djumhana Bastaman (1997), jika objek yang dilihat mengarah kepada kondisi dan pengalaman ruhani, maka metode fenomenologi akan menjadi sangat tepat. Seseorang yang memiliki pengalaman pribadi yang bersifat subjektif, bahkan terkadang tidak masuk akal atau tidak rasional atau tidak objektif, dapat diteliti pengalamannya dengan fenomenologi. Metode fenomenologi berusaha menjelaskan dan mengungkapkan sesuatu menurut suatu fenomena (gejala). Gejala itu yang selanjutnya akan berbicara tentang suatu objek psikologi. Umpamanya, untuk melakukan sebuah penelitian psikologis terhadap dampak dari dzikir yang dilakukan kalangan santri, hal itu tidak cukup dengan observasi. Dengan metode fenomenologi, peneliti meminta kepada santri untuk bercerita pengalaman spiritualnya masing-masing. Menurut Bastaman (1997), para psikolog yang kukuh dengan metode ilmiah tidak menyukai metode fenomenologi ini.

Metode Intuisi

Metode yang tidak populer di kalangan ahli psikologi moderen—dan ahli-ahli sains moderen lainnya—adalah metode intuisi. Sesungguhnya psikologi Islami—dan Islam pada umumnya—mengharapkan agar manusia mempergunakan intuisinya atau hati nuraninya. Apabila metode ini dipakai, maka kemudian yang terjadi adalah *kasyaf* (ketersingkapkan) dan *futuh* (keterbukaan). Dalam situasi seperti ini, maka seseorang dapat melihat dengan mata batinnya ke-

nyataan-kenyataan yang tak dapat dilihat oleh panca indra. Kemampuan khas yang dimiliki oleh Nabi Khidir (yang mampu mengetahui bahwa seseorang anak dalam perahu suatu saat akan durhaka kepada kedua orang tuannya), Nabi Yusuf (mampu membuka rahasia mimpi), adalah contoh bahwa hati yang tidak tertutup dapat melihat hal-hal yang tidak tampak oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga, seperti *precognition*, *retrocognition*, dan *clairvoyance* adalah contoh bekerjanya metode kognisi.

Metode Eksperimen Spiritual

Tak kurang dari itu, salah satu metode yang dilakukan oleh seseorang yang ingin mengetahui rahasia Tuhan dalam memberlakukan manusia adalah metode eksperimen spiritual. Dalam hal ini, seseorang mencoba membuat perlakuan tertentu dan secara ruhani dia berusaha mengetahui dampak dari perlakuannya. Salah satu contoh eksperimen spiritual adalah seseorang melazimkan diri bangun untuk shalat malam pada jam dua betas. Dia berusaha mengetahui bagaimana rasa hati ini terhadap Tuhan setelah membiasakan diri berbuat demikian. Alhamdulillah rabbi 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad N. 1995. *Psikologi Islami*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Osman. 1995. *Tauhid dan Sains*. Terjemahan dari "Tawhid and Science: Essay on the History and Philosophy of Islamic Science" (Secretariat for Islamic Philosophy and Science & Nurin Enterprise, Malaysia). Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah.

- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- Butt, Nasim. 1996. *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Kartanegara, Mulyadi. 1997. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Pengetahuan". Dalam *Harian Republik*, 19 Juli 1997.
- Kartanegara, Mulyadi. 1997. "Perlukah Islamisasi Ilmu?" Dalam *Harian Republik*, 19 September 1997.
- Nashori, H.Fuad.1997. *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar & Fosimamupsi.
- Nashori, H.Fuad.1997. *Menggapai Keunggulan Islam: Khotbah-khotbah Jum'at*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Yayasan Kasih Al-Arkham.
- Nashori, Fuad. 1997. "Visi Psikologi Islami". Makalah disampaikan dalam "Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami", Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum, Jombang, 28-30 November 1997.
- Schuon, Fritjof. 1980. *Logic and Transcendence: Stations of Wisdom* Middlesex: Perennial Book.
- Sukanto MM & Hasyim , A. Dardiri. 1995. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.

